

**DAMPAK PERUBAHAN EKONOMI TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU KELUARGA TKI DALAM PEMELIHARAAN KESEHATAN KELUARGA
(Studi Kasus di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)**

Siti Munawaroh
Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Perubahan ekonomi keluarga setelah menjadi TKI diharapkan menimbulkan perubahan sikap dan perilakunya pada semua aspek termasuk pada pemeliharaan kesehatan keluarga. Kesehatan keluarga sangat penting karena penyakit yang ada di keluarga sering menular kepada anggota keluarga yang lain. Setiap orang tidak menginginkan dirinya maupun anggota keluarganya sakit. Oleh karena itu kesehatan harus diperhatikan dengan baik. Pemeliharaan kesehataan ini sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi seseorang. Orang yang ekonominya lebih mereka akan memperhatikan kesehatan dengan baik, misalnya mereka akan memperhatikan kebersihan air yang merupakan kebutuhan vital manusia, pemeliharaan kesehatan badan, pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar, gizi makanan dan lain-lain. Dan sebaliknya orang yang ekonominya rendah kurang memperhatikan kesehatan, karena untuk itu memerlukan uang.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah TKI di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan kriteria sudah mengirimkan uang untuk keluarga yang ada di rumah, minimal 3 tahun bekerja. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah bahwa di Desa Polorejo terdapat banyak penduduk yang bekerja menjadi tenaga kerja ke luar negeri. Dalam menentukan informan, penelitian ini menggunakan *Teknik Snow Ball* (Teknik Bola Salju).

Motivasi menjadi TKI adalah desakan kebutuhan ekonomi yang tidak akan mungkin bisa diperoleh jika hanya bekerja di dalam negeri. Bekerja di dalam negeri hanya cukup untuk makan dimana untuk keperluan lain masih sangat sulit mewujudkannya. Terdapat perubahan status ekonomi antara sebelum dan sesudah menjadi TKI dan alokasi perubahan status ekonomi untuk kebutuhan fisik seperti bangun rumah, beli sawah atau modal usaha. Perubahan ekonomi yang ada tidak merubah sikap dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan keluarga, karena informan menganggap kesehatan itu hanya diperlukan jika sakit. Tidak ada dana untuk alokasi khusus pembiayaan pemeliharaan kesehatan, bahkan jika yang berangkat ibunya, relative status kesehatan anaknya malah menurun.

Kata Kunci: Perubahan Ekonomi, Sikap dan Perilaku, Pemeliharaan Kesehatan

PENDAHULUAN

Perubahan ekonomi keluarga setelah menjadi TKI tersebut diharapkan juga menimbulkan perubahan sikap dan perilakunya pada semua aspek termasuk pada pemeliharaan kesehatan keluarga. Kesehatan keluarga sangat penting karena penyakit yang ada di keluarga sering

menular kepada anggota keluarga yang lain. Setiap orang tidak menginginkan dirinya maupun anggota keluarganya sakit. Oleh karena itu kesehatan harus diperhatikan dengan baik. Pemeliharaan kesehataan ini sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi seseorang. Orang yang ekonominya lebih mereka akan

memperhatikan kesehatan dengan baik, misalnya mereka akan memperhatikan kebersihan air yang merupakan kebutuhan vital manusia, pemeliharaan kesehatan badan, pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar, gizi makanan dan lain-lain. Dan sebaliknya orang yang ekonominya rendah kurang memperhatikan kesehatan, karena untuk itu memerlukan uang.

Data TKI yang ke Arab Saudi sebanyak 15 ribu hingga 20 ribu perbulan. Dalam catatan BNP2TKI total penempatan TKI ke Korsel sejak 2004 sebanyak 31.534 orang. Pada 2004 jumlah TKI yang ditempatkan ke Korsel sebanyak 360 orang, pada 2005 sebanyak 4.367 orang, pada 2006 sebanyak 1.274 orang, pada 2007 sebanyak 4.303 orang, pada 2008 sebanyak 11.885 orang, pada 2009 sebanyak 2.024 orang, pada 2010 sebanyak 3.962 orang, dan pada 2011 sebanyak 3.359 orang. TKI di Korsel menempati urutan ke tiga dari negara asing lainnya. Di Ponorogo jumlah TKI dari tahun ke tahun juga meningkat. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo (2007), jumlah TKI asal Ponorogo yang telah berangkat bekerja di luar negeri dan terdaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo pada tahun 2005 adalah sebanyak 3.040 orang dan pada tahun 2006 telah terjadi penurunan sebesar 46,94%, yaitu sebanyak 1.613 orang. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah tenaga kerja yang berangkat ke luar negeri masih didominasi oleh perempuan (TKW), yaitu sebesar 78,98% pada tahun 2005 dan sebesar 59,21% pada tahun 2006. Pada tahun 2005, lima kecamatan sebagai penyumbang tenaga kerja ke luar negeri terbesar adalah Kecamatan Sukorejo (12,34%), Kecamatan Babadan (11,94%), Kecamatan Jenangan (11,12%), Kecamatan Siman (8,39%), dan Kecamatan Ponorogo (6,55%). Sedangkan untuk tahun 2006 adalah Kecamatan Jenangan (8,68%), Kecamatan Balong (8,68%), Kecamatan Babadan (7,87%), Kecamatan Sukorejo (7,38%), dan

Kecamatan Jambon (6,94%). Sedangkan untuk negara tujuan TKI yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ponorogo adalah Malaysia, Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Arab Saudi, dan Hongkong. Untuk negara Malaysia dan Korea Selatan didominasi oleh TKI berjenis kelamin laki-laki dan untuk negara Singapura, Taiwan, Arab Saudi dan Hongkong didominasi oleh TKI berjenis kelamin perempuan (TKW) (Santoso, 2006)). Sementara data yang diperoleh dari Dinsos Takertrans, (2012) bahwa tiga terbesar TKI pada tahun 2011 adalah Kecamatan Sukorejo sejumlah 358 TKI/TKW, Kecamatan Jenangan sebanyak 322 dan Kecamatan Babadan sejumlah 320.

Fenomena yang ada di masyarakat ada perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menjadi TKI. Sebelum mereka menjadi TKI di luar negeri kehidupan ekonominya pas-pasan bahkan memenuhi kebutuhan primer saja masih sangat minim. Kondisi rumah seadanya bahkan masih menumpang orang tua, makan seadanya, tidak punya kendaraan sehingga praktis mereka hanya terfokus pada penuhan kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi menurut Susanti (2005) setelah menjadi TKI gaya hidupnya berubah, rumah yang dulunya sederhana sekarang dibangun menjadi bagus bahkan lengkap dengan perabotannya dan mereka mampu membeli sepeda motor baru. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku yang berubah sebelum menjadi TKI dan setelah menjadi TKI. Dan terkadang perubahan itu sangat mencolok setelah pulang dari luar negeri menjadi TKI dan hidupnya menjadi glamor (hidup mewah), terkadang acuh dengan orang lain.

Seharusnya dengan menjadi TKI dimana sosial ekonomi meningkat keluarga harus mementingkan kesehatannya. Mulai dari pemilihan makanan dan minuman, kebersihan rumah, penggunaan pelayanan kesehatan, menjaga kebersihan tangan, makan makanan bergizi, konsumsi vitamin

yang cukup, olah raga, istirahat cukup dan lain-lain. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Dampak Perubahan Ekonomi Terhadap Sikap dan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam pemeliharaan kesehatan keluarga: Studi Kasus di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo”.

METODE PENELITIAN

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah mengetahui dampak Perubahan Ekonomi Terhadap Sikap dan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam pemeliharaan kesehatan: Studi Kasus di desa Polorejo Kecamatan Babadan, Ponorogo. Penelitian yang diadakan peneliti adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah TKI di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dengan kriteria sudah mengirimkan uang untuk keluarga yang ada di rumah, minimal 3 tahun bekerja. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Polorejo Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian tersebut adalah bahwa di Desa Polorejo terdapat banyak penduduk yang bekerja menjadi tenaga kerja ke luar negeri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *snow ball*. Proses teknik bola salju dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti jumlah TKI dan siapa saja yang menjadi TKI. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anggota keluarga bekerja di luar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Polorejo merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, dengan luas wilayah desa seluas 339,525 hektar, dengan jumlah penduduk 5.149 yang terdiri dari 2.708 penduduk laki-laki dan 2.441 penduduk perempuan dimana semuanya penduduk WNI dan 40% merupakan penduduk

dewasa usia produktif. Desa Polorejo berbatasan dengan Desa Sukosari (batas sebelah utara), Desa Cekok (batas sebelah timur), Desa Gupolo (batas sebelah selatan), Desa Nguntut (batas sebelah barat), dan terletak di sebelah utara Kota Ponorogo. Mayoritas mata pencarian penduduk di Desa Polorejo adalah di bidang pertanian. Sarana kesehatan yang ada adalah Polindes (Data Desa Polorejo, 2011).

A. Alasan Menjadi TKI

Suami atau istri ketika mau berangkat kerja ke luar negeri untuk menjadi TKI tentunya dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang mendasar. Menjadi TKI merupakan salah satu cara yang cepat untuk merubah ekonomi karena peluang kerja di Indonesia yang semakin sulit. Hal ini sesuai dengan informasi dari informan Tuan B yaitu:

Menjadi TKI karena ekonomi untuk menyekolahkan anaknya, membesarkan, meningkatkan pendidikan anak. Di sini hanya sebagai tani dan susah mencari uang.

Sedangkan menurut penuturan Tn B yang istrinya pergi ke Taiwan pada dasarnya motivasi mereka sama dengan Tn H yaitu:

Istri saya ke Taiwan karena ekonomi di sini sulit, kalau buat makan bisa tapi kalau namanya rumah tangga ya butuh rumah dan kebutuhan lainnya. Untuk meningkatkan ekonomi.

Namun ada satu informan yang berbeda motivasi saat istri pergi keluar negeri, akan tetapi pada akhir pembicarannya sebenarnya sama kearah status ekonomi. Informan tersebut adalah Tuan A, yang menuturkan sebagai berikut:

Motivasinya karena lingkungan. Mereka yang sekolah tinggi juga jadi TKI karena lingkungannya pada pergi ke luar negeri. Coba liat suami guru 2-3 tahun belum

tentu bisa buat rumah. Kalau jadi TKI sudah bisa buat rumah. Makanya kadang malas belajar karena di luar negeri mudah untuk mencari uang. Bukan dari kebutuhan tapi karena pingin punya hasil sendiri karena saya sudah mampu membiayai dia. Tapi pada akhirnya pekerjaan saya hilang akhirnya dia jadi tumpuan ekonomi.

Dari penuturan ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka menjadi TKI karena kebutuhan ekonomi yang dirasa tidak akan cukup bisa terpenuhi jika hanya bekerja di dalam negeri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Pak Bayan sebagai informasi pendukung dan penguatan dari ketiga informan yaitu:

Karena prinsip ekonomi. Belum cukup kalau hanya dicari disini. Korea, Hongkong, Taiwan. Amerika juga ada.

Orang tua diwajibkan memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya agar supaya setiap anggota keluarga dapat cukup makan, minum, cukup pakaian serta tempat tinggal. Dalam kehidupan keluarga bapak sebagai kepala keluarga dan sebagai pemegang kekuasaan mempunyai peranan penting dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Tapi tak jarang dengan semakin majunya peradaban manusia banyak kaum wanita (ibu) juga berkesempatan untuk memegang peranan dalam rangka peningkatan ekonomi keluarga. Jadi dalam kehidupan keluarga tanggung jawab terhadap ekonomi tidak hanya tergantung kepada bapak saja selaku kepala rumah tangga tapi wanita (ibu) dapat ikut berperan serta dalam rangka peningkatan kesejahteraan keluarga (Susanti, 2005).

B. Gambaran Ekonomi Keluarga Sebelum dan Sesudah menjadi TKI

Rata-rata mereka menganggap kondisi ekonomi sebelum menjadi TKI

sangat kurang, mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Wajar jika setelah menjadi TKI kondisi ekonomi menjadi lebih baik karena bekerja di luar negeri gaji lebih besar dibanding dengan kerja di dalam negeri. Hasil observasi dan wawancara dari informan yang mana mengatakan ada perbedaan kondisi ekonomi sebelum dan sesudah menjadi TKI. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Tuan B sebagai berikut:

Perubahan ada yaitu untuk anak, buat rumah, sudah mulai mencicil. Kalau kerja disini untuk beli bahan bangunan aja sangat sulit, kalau kerja disana bisa.

Hal senada juga dituturkan oleh tuan A bahwa:

Perubahan secara fisik jelas terlihat, perubahan bangunan rumah pesat dibanding desa yang lain. Perilaku setiap orang berbeda.

Pernyataan kedua informan ini didukung dengan informasi dari Pak Bayan bahwa ada perbedaan status ekonomi, yaitu:

Karena prinsip ekonomi. Belum cukup kalau hanya dicari disini. Korea, Hongkong, Taiwan. Amerika juga ada

Dari ketiga penuturan informan tersebut jelas bahwa penerimaan gaji yang besar di luar negeri akan berdampak pada status ekonomi keluarganya. Dampak perubahan ibu bekerja ke luar negeri salah satunya adalah terjadinya perubahan sosial ekonomi. Besarnya remitan sangat mempengaruhi terhadap peningkatan pendapatan dan perbaikan ekonomi rumah tangga (Kols dan Lewison; 1983). Dengan remitan tersebut mereka mampu membuka dan memperluas usaha ekonomi (toko dan berdagang), mampu membeli tanah dan membuat rumah yang cukup bagus, mampu membeli kendaraan atau peralatan

elektronik, dan mampu menyekolahkan anak-anaknya (Santoso, 2005).

C. Sikap dan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Keluarga

Perubahan status ekonomi seharusnya berdampak pada perubahan segala bidang, namun kadang kesehatan tidak menjadi prioritas utama karena tidak bisa dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kesehatan sangat penting bagi kehidupan manusia walaupun kesehatan bukan berarti semuanya namun tanpa kesehatan kita tidak dapat mencapai apa-apa. Pemeliharaan kesehataan ini sangat erat kaitannya dengan kondisi ekonomi seseorang. Orang yang ekonominya lebih mereka akan memperhatikan kesehatan dengan baik, misalnya mereka akan memperhatikan kebersihan air yang merupakan kebutuhan vital manusia, pemeliharaan kesehatan badan, pemeliharaan kebersihan lingkungan sekitar, gizi makanan dan lain-lain. Dan sebaliknya orang yang ekonominya rendah kurang memperhatikan kesehatan, karena untuk itu memerlukan uang.

Kondisi ini berbalik dengan informasi yang diberikan oleh informan dari Desan Polorejo dimana mereka belum terfikirkan untuk memprioritaskan kesehatan walau sudah ada peningkatan status ekonomi, seperti yang dituturkan oleh Tuan H yaitu:

Belum ada alokasi dana untuk kesehatan. Saya tidak kerja tergantung pada anak. Saya menekankan pada kebutuhan sehari-hari. Gizi anak biasa-biasa saja kalau ada ya diberi, tidak ada ya seadanya. Vitamin tidak pernah.

Begitu juga Tuan H juga tidak pernah memperhatikan kebutuhan rekreasi dimana sebenarnya rekreasi juga penting untuk menjaga kesehatan karena dengan rekreasi kita akan tertawa tertawa dan gembira tidak hanya mengkontraksikan

otot-otot wajah saja tetapi bisa menghilangkan hormon stress (kortisol).

Rekreasi tidak pernah. Saya hanya mengatur uang amrih cukupnya. Saya membangun rumah ini juga hasil anak saya. Jadi tidak ada perubahan pemeliharaan kesehatan, Biasa-biasa saja karena uang dari anak saya tidak berani memakai kalau tidak diberi. Hasilnya untuk anaknya biar bisa kuliah, buat rumah.

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Tuan B, yang pada intinya tidak ada perubahan status atau kebutuhan kesehatan secara mendasar, hanya jika diperlukan saja:

Perbedaan pemeliharaan kesehatan belum terfikirkan secara khusus. Seperti vitamin. Makan seperti biasanya karena tidak mungkin hanya untuk makan, kalau susu tetap ada. Sekarang sering diberi vitamin. Rekreasi selama ibunya tidak ada malah sering karena untuk menyenangkan anaknya yang tidak ada ibunya. Perubahan di bidang kesehatan khusus untuk anaknya justru malah kurang karena hanya saya yang memelihara. Ibu dan bapaknya sakit hipertensi juga tidak ada perubahan pemeliharaan kesehatan. Hanya kalau sakit ya periksa, tidak ada khusus untuk kesehatan.

Pada intinya dari kedua informan di atas juga sama dengan apa yang disampaikan oleh informan ketiga yaitu Tuan A yang mengatakan bahwa:

Perubahan dibidang kesehatan: sakit berobat ke yang terdekat. Sekarang juga sama seperti dulu. Dokter belum kami fokuskan. Karena belum dalam jangkauan seperti mantri. Tidak ada alokasi

dana khusus untuk kesehatan kerena rumah tangga tidak untuk sedetail itu, itu hal yang kecil-kexcil, yang dijangkau yang besar-besar seperti rumah untuk masa depan. Perubahan pola makan tidak ada perubahan. Rekreasi tidak ada. Ada duit tidak ada duit ya biasa saja. Tidak ada perawatan khusus. Jadi perubahan kesehatan tidak terjangkau. Hanya anak-anak kadang memang susu bisa bertahan lama missal yang semula hanya setahun jadi satu tahun setengah tahun.

Hasil informasi dari pak bayan juga tidak berbeda dari ketiga informan tersebut yang mengatakan bahwa:

Kebutuhan kesehatan tetap saja, tidak ada perubahan. Kalau sakit alasannya tidak punya uang, Pemeliharaan status gizi tidak ada. Justru kalau ibunya yang pergi malah tidak terperhatikan, tidak terkontrol kesehatannya.

Bahkan menurut Pak Bayan kondisi kesehatan keluarga yang ditinggal tergantung yang berangkat. Jika istri yang berangkat maka dapat dipastikan anak tidak terurus dan malah ujungnya menurun kondisi kesehatannya. Seperti yang telah dituturkan di bawah ini:

Jadi tergantung siapa yang berangkat. Kalau untuk kesinambungan pemeliharaan kesehatan tidak ada, malah kalau pas pulang paling bertahan hanya 3 bulan foya-foya setelah mereka sudah punya rumah.

Dari informasi tersebut di atas jelas bahwa kebutuhan kesehatan sama sekali belum tersentuh oleh keluarga yang dirumah karena mereka menganggap bahwa kebutuhan kesehatan hanya jika

diperlukan saja. Kalau dilihat mereka menganggap kesehatan hanya hal yang tidak urgent, kondisi nyata yang harus diperbaiki dengan peningkatan status ekonomi adalah fisik yang ada di lingkungan tersebut.

Seharusnya keluarga juga memperhatikan makan makanan bergizi karena dengan mengkonsumsi makanan bergizi akan tetap menjaga kesehatan secara optimal dalam keluarga tersebut, mengkonsumsi multivitamin setiap hari karena multivitamin juga berfungsi sebagai metabolisme tubuh, menambah stamina, meningkatkan kinerja suatu sistem, antioksidan, Istirahat yang cukup karena dengan istirahat membuat metabolisme tubuh menurun sehingga kerja organ tubuh juga akan istirahat, olah raga rutin karena dengan olah raga akan membiasakan seluruh otot tubuh bekerja, bisa lebih meningkatkan metabolisme, meningkatkan denyut jantung, membakar lemak dalam tubuh, mencegah kegemukan atau obesitas dan cek kesehatan rutin karena dengan cek sedini mungkin dapat mengantisipasi timbulnya penyakit sedini mungkin, sehingga mudah untuk ditangani dan tidak mengancam kehidupan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Motivasi menjadi TKI adalah desakan kebutuhan ekonomi yang tidak akan mungkin bisa diperoleh jika hanya bekerja di dalam negeri. Bekerja di dalam negeri hanya cukup untuk makan dimana untuk keperluan lain masih sangat sulit mewujudkannya. Terdapat perubahan status ekonomi antara sebelum dan sesudah menjadi TKI dan alokasi perubahan status ekonomi untuk kebutuhan fisik seperti bangun rumah, beli sawah atau modal usaha. Perubahan ekonomi yang ada tidak merubah sikap dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan keluarga, karena informan menganggap kesehatan itu hanya diperlukan jika sakit. Tidak ada dana untuk alokasi khusus pembiayaan pemeliharaan kesehatan, bahkan jika yang berangkat

ibunya, relative status kesehatan anaknya malah menurun.

Sebaiknya melakukan pemantauan perkembangan kesehatan anggota keluarga yang ditinggalkan secara rutin terutama jika masih ada anak balita yang ditinggal ibunya menjadi TKI. Sebaiknya ada pembinaan TKI terutama manajemen keuangan karena mereka rata-rata foya-foya saat mempunyai uang dan jika sudah habis kembali lagi ke luar negeri, begitu seterusnya. Sebaiknya bias memperhatikan kesehatannya dengan lebih menekankan perhatiannya karena jika yang ditinggal sehat, istri atau ibunya yang menjadi TKI akan lebih tenang bekerja.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu. (1997). *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2002, “*Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*”, Penerbit Rineka Cipta, Cetakan Keduabelas, Edisi Revisi V, Jakarta.
- Bimo Walgito. (1991). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi: Yogyakarta.
- Maleong, Laxy J. (1995). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Miles M & Huberman AM. (1994). *An Expanded Source Book. Qualitative Data Analysis*, 2nd edn. Sage Publications.
- Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Ever. (1986). *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, Jakarta: Rajawali
- Murray J. (1998). *Qualitative methods*. *International Review of Psychiatry* 10 312-6.
- Prasetyo, (2010). *Perubahan*. Diakses dari prasetyowidi.wordpress.com/.../defini nisi-perubahan. Diakses tanggal 27 Desember 2012.
- Purwanto. Heri. (1995). *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*. Jakarta. EGC

Santoso, S (2006). *Mobilitas Vertikal dan Pola Aliran Uang TKI di Ponorogo*. ssantoso.umpo.ac.id/wp.../03/Propos al-TKI.pdf

Santoso. (2005). *Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Suami terhadap Pendidikan Anak dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Luar Negeri*. **Error! Hyperlink reference not valid.**. Diakses tanggal 27 Desember 2012

Susanti. (2005). *Dampak Perubahan Ekonomi Terhadap Sikap dan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dalam Kehidupan Bermasyarakat: Studi Kasus di Desa Klaling Jekulo-Kudus*. www.lib.unnes.ac.id/3296/ Diakses tanggal 19 Maret 2012

Tjahyani B., Barliana, Maknun. (2004). *Perubahan Fungsi Sosial Keluarga di Desa Asal Migran tenaga kerja Wanita (TKW)*. http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/J UR._PEND_TEKNIK_ARSITEKTUR/19630204 1988031.MOKHAMAD_SYAOM_BARLIANA/Artikel-Makalah_Ilmiah/Perubahan_sosial_TKW.pdf